**ANALISIS PARITAS DAYA BELI KURS RUPIAH TERHADAP DOLLAR AMERIKA SERIKAT**Elysa Pernika Simanjuntak<sup>✉</sup>

PT. Sicepat Ekspres Indonesia, Indonesia

**Info Artikel***Sejarah Artikel:*

Diterima Juni 2015

Disetujui Juli 2015

Dipublikasikan Agustus 2015

*Keywords : PPP; Exchange Rate; ECM.***Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana penerapan teori paritas daya beli kurs Rupiah terhadap Dollar AS dalam jangka panjang maupun jangka pendek dan pengaruh tingkat inflasi, produk domestik bruto, jumlah uang beredar, dan cadangan devisa terhadap kurs Rp/USD dengan menggunakan alat analisis *Error Correction Model Engle-Granger*. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kurs, sedangkan variabel independennya adalah inflasi, produk domestik bruto, jumlah uang beredar, dan cadangan devisa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam jangka panjang maupun jangka pendek, teori paritas daya beli berlaku pada kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat. Variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap kurs Rupiah dalam jangka pendek maupun jangka panjang kecuali variabel jumlah uang beredar tidak berpengaruh dalam jangka panjang dan cadangan devisa tidak berpengaruh terhadap kurs dalam jangka pendek. Rekomendasi dari penelitian ini adalah Bank Indonesia selaku bank sentral Republik Indonesia diharapkan lebih berhati-hati dalam mengambil kebijakan yang tepat demi menjaga kestabilan nilai tukar Rupiah. Salah satunya tetap mengawasi kebijakan yang ditetapkan pemerintah mengenai pemakaian Rupiah untuk seluruh transaksi dalam negeri.

**Abstract**

*This research aims to analyze how the application of the theory of purchasing power parity exchange rate of the Rupiah against the US Dollar in the long term and short term and influence the rate of inflation, GDP, money supply, and the foreign exchange reserves of the exchange rate of Rp/USD by using analytical tools Error Correction Model Engle-Granger. Dependent variable in this study is the exchange rate, while the independent variables are inflation, gross domestic product, money supply, and the foreign exchange reserves. The results of this study indicated that in the long term and short term, the theory of purchasing power parity exchange rate prevailing at the Rupiah against the US Dollar. The independent variables simultaneously affect the Rupiah exchange rate in the short term and long term unless the variable in the money supply does not affect the exchange rate in the long term and the foreign exchange reserves variable does not affect the exchange rate in the short term. Recommendation of this study is the Indonesia bank as the central bank Republic of Indonesia to be careful in taking appropriate policies in order to maintain the stability of the exchange rate. One of them keep watch on the government's policy regarding the use of Rupiah exchange rate for all transaction in the country.*

© 2015 Universitas Negeri Semarang

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:  
Gedung C6 Lantai 1 FE Unnes  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229  
E-mail: [edaj\\_unnes@yahoo.com](mailto:edaj_unnes@yahoo.com)

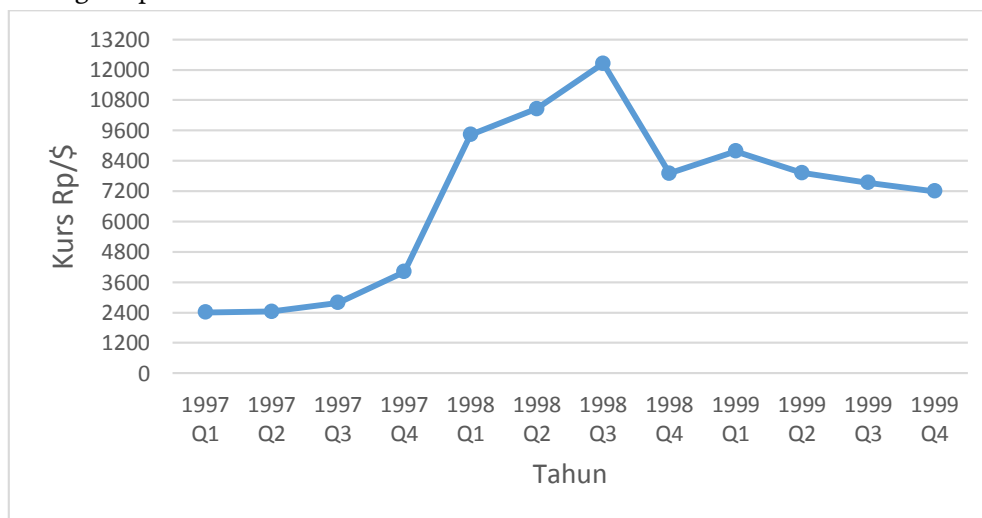
ISSN 2252-6765

## PENDAHULUAN

Pergerakan nilai tukar berpengaruh luas terhadap berbagai aspek perekonomian, termasuk perkembangan harga (inflasi), kinerja ekspor-impor yang pada gilirannya berpengaruh pada output perekonomian. Karena pergerakan nilai tukar yang terus-menerus adalah risiko distress (Du, 2014). Dan pentingnya fundamental makroekonomi telah meningkat dalam krisis global baru-baru ini (Jimenez-Rodriguez & Morales-Zumaquero, 2014). Mengingat pergerakan nilai tukar Rupiah yang cukup fluktuatif dan dampak negatifnya yang luas bagi perekonomian, upaya menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah merupakan tantangan yang tidak mudah bagi Bank Indonesia di tengah perekonomian yang sangat terbuka dengan sistem devisa bebas dan regim nilai tukar mengambang. Indonesia sebagai negara dengan perekonomian terbuka telah

mengalami beberapa kali pergantian sistem kurs, mulai dari sistem kurs tetap, sistem kurs mengambang terkendali sampai kemudian menetapkan sistem kurs mengambang bebas hingga sekarang.

Beralihnya sistem kurs mengambang terkendali menjadi sistem kurs mengambang bebas dikarenakan Indonesia mengalami krisis moneter pada tahun 1997. Semenjak pemberlakuan sistem kurs mengambang bebas, kurs Indonesia mengalami keterpurukan. Padahal perusahaan berorientasi ekspor bereaksi positif terhadap apresiasi mata uang (Demir & Caglayan, 2014). Pada gambar 1.1 terlihat bahwa pergerakan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika mengalami fluktuasi. Kurs mengalami depresiasi tahun 1998 Q1 dan mencapai nilai terendahnya pada kuartal 3 tahun 1998 yaitu sebesar Rp 12.252/USD.



Sumber: stats.oecd.org, data diolah

**Gambar 1.** Pergerakan Kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika Tahun 1997 Q1 sampai 1999 Q4

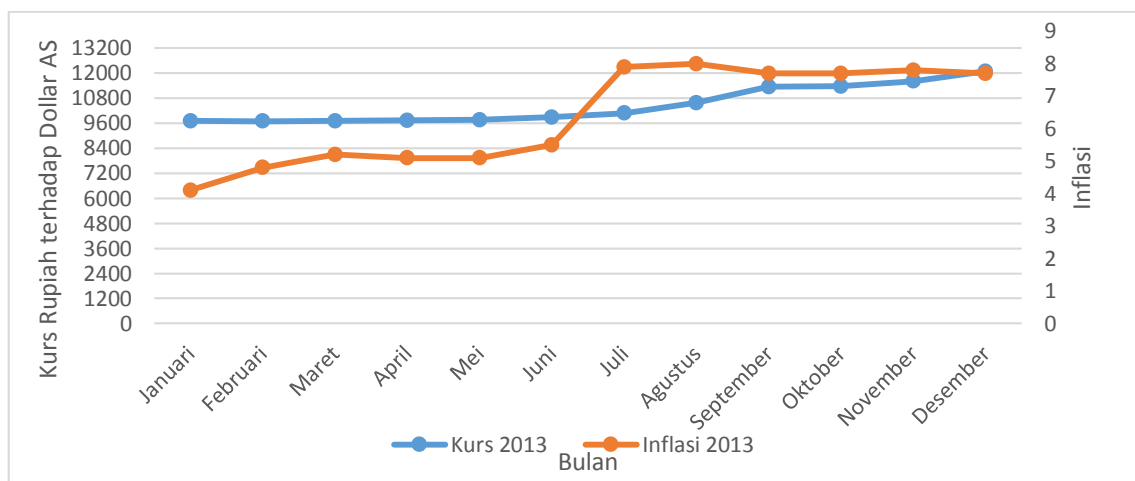
Sistem kurs mengambang bebas yang diterapkan di Indonesia sejak tahun 1997, menyebabkan pergerakan kurs menjadi sangat rentan terhadap faktor-faktor ekonomi maupun faktor non ekonomi. Pada tahun 1997 q1 menunjukkan bahwa kurs Rupiah terhadap

Dollar AS berada pada kisaran Rp 2.403. Sementara pada tahun 2013 q1 mengalami peningkatan yang cukup tinggi diakibatkan oleh berbagai faktor ekonomi, yaitu berada pada kisaran Rp 9.703 seperti yang ditunjukkan pada tabel 1. berikut ini.

**Tabel 1.** Inflasi dan Kurs Rupiah Terhadap Dollar AS Tahun 2013

Bulan	Kurs	Inflasi
Januari	Rp 9,702.75	4.1%
Februari	Rp 9,697.25	4.8%
Maret	Rp 9,709.42	5.2%
April	Rp 9,724.05	5.1%
Mei	Rp 9,760.91	5.1%
Juni	Rp 9,881.53	5.5%
Juli	Rp 10,073.13	7.9%
Agustus	Rp 10,572.50	8%
september	Rp 11,346.24	7.7%
Oktober	Rp 11,366.90	7.7%
November	Rp 11,613.10	7.8%
Desember	Rp 12,087.10	7.7%

Sumber: stats.oecd.org



Sumber: stats.oecd.org, data diolah

**Gambar 2.** Laju Inflasi dan Pergerakan Kurs Rupiah Terhadap Dollar AS Tahun 2013

Berdasarkan Tabel 1 dan Gambar 2 tersebut dapat dilihat bahwa kurs Rupiah mengalami depresiasi pada bulan april menjadi sebesar Rp 9.724 dibandingkan dengan bulan maret yang semula sebesar Rp 9.709. Sementara pada bulan maret ke april inflasi mengalami penurunan dari 5,2% menjadi 5,1%. Pada bulan agustus kurs melemah dari Rp 10.572 menjadi Rp 11.346 di bulan september sementara inflasi mengalami penurunan dari 8% pada bulan agustus menjadi 7,7% pada bulan september. Dan yang terakhir yaitu pada bulan november

kurs juga melemah dari Rp 11.613 menjadi Rp 12.087 pada bulan desember sementara inflasi juga mengalami penurunan dari 7,8% menjadi 7,7% meskipun turun hanya sebesar 0,1% akan tetapi menyebabkan depresiasi Rupiah yaitu sebesar Rp 474. Dalam hal ini nilai tukar Rupiah mengalami depresiasi pada saat tingkat inflasi mengalami penurunan.

Salah satu teori yang menjelaskan hubungan antara tingkat harga atau inflasi dengan pergerakan nilai tukar adalah teori paritas daya beli atau *Purchasing Power Parity Theory* (PPP). Teori paritas daya beli ini

merupakan salah satu teori yang paling sering diuji validitasnya. Dalam teori paritas daya beli ini dikatakan bahwa nilai tukar antara dua negara seharusnya sama dengan rasio dari tingkat harga di kedua negara tersebut. Sehingga jatuhnya daya beli domestik pada suatu mata uang (meningkatnya tingkat harga domestik atau meningkatnya inflasi) akan diikuti oleh depresiasi pada mata uang negara tersebut di pasar uang luar negeri. Namun, jika yang terjadi adalah sebaliknya yaitu daya beli domestik mengalami kenaikan (tingkat inflasi turun/terjadi deflasi) maka akan diikuti pula oleh apresiasi pada mata uangnya. Akan tetapi dari tabel dan grafik pergerakan laju inflasi dan kurs Rupiah terhadap Dollar AS pada bulan januari sampai desember tahun 2013 menunjukkan hal yang sebaliknya yaitu ketika inflasi menurun, kurs mengalami depresiasi. Teori PPP menjelaskan ketika inflasi menurun maka kurs akan terapresiasi.

Berdasarkan uraian diatas tingkat inflasi berpengaruh terhadap pergerakan kurs Rupiah terhadap Dollar AS seperti yang dijelaskan dalam *Purchasing Power Parity Theory* sehingga peneliti ingin menganalisis pemberlakuan paritas daya beli kurs Rupiah terhadap Dollar AS pada sistem kurs mengambang bebas.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah menganalisis pemberlakuan teori paritas daya beli (PPP) kurs Rupiah terhadap Dollar AS dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Menganalisis pengaruh tingkat inflasi, jumlah uang beredar, produk domestik bruto dan cadangan devisa terhadap kurs Rp/USD.

Manfaat penelitian ini adalah mengetahui penerapan teori paritas daya beli (PPP) kurs Rupiah terhadap Dollar AS dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Mengetahui pengaruh tingkat inflasi, jumlah uang beredar, produk domestik bruto dan cadangan devisa terhadap kurs Rp/USD.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian dilakukan dengan analisa regresi menggunakan metode

*Error Correction Model Engle Granger* dengan menggunakan data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data serta dipublikasikan kepada masyarakat sebagai pengguna data. Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil publikasi Bank Indonesia Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI), *situs stats.oecd.org*, *elibrary-data.imf.org* dan *research.stlouisfed.org*.

Variabel- variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Nilai tukar rupiah (Kurs), yang merupakan perbandingan nilai rupiah dengan mata uang asing yaitu Amerika.
2. Inflasi periode kuartal 1 tahun 1997 sampai kuartal 4 tahun 2013 dengan satuan persen (%)
3. Produk Domestik Bruto (PDB) periode kuartal 1 tahun 1997 sampai kuartal 4 tahun 2013 dengan satuan miliar Rupiah (Rp) dan billion USD (\$)
4. Jumlah Uang Beredar (JUB) periode kuartal 1 tahun 1997 sampai kuartal 4 tahun 2013 dengan satuan miliar Rupiah (Rp) dan billion USD (\$)
5. Cadangan Devisa periode kuartal 1 tahun 1997 sampai kuartal 4 tahun 2013 dengan satuan juta USD

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan uji *Engle Granger Error Correction Model*. Alasan peneliti menggunakan Model ECM-EG adalah karena di dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana pemberlakuan paritas daya beli kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika dalam jangka panjang maupun jangka pendek, di mana hal itu dapat dijelaskan melalui uji *Engle-Granger Error Correction Model*. Alasan kedua adalah untuk menghindari terdapatnya regresi lancung (*spurious regression*) akibat ketidakstasioneran data. Oleh karena itu, peneliti memutuskan menggunakan uji ECM-EG untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Dalam penelitian ini digunakan prosedur menurut *Engle-Granger* atau disebut ECM *Engle-Granger*.

$$\text{LNKURS}_t = \beta_0 + \beta_1 \text{INF}_t + \beta_2 \text{PDB}_t + \beta_3 \text{LNJUB}_t + \beta_4 \text{CADEV}_t + \epsilon_t \dots \dots \dots (1)$$

Model tersebut akan digunakan untuk mengestimasi koefisien variabel dalam jangka panjang ECM *Engle-Granger*.

ECM *Engle-Granger* dalam jangka pendek dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$DLNKURS_t = \beta_0 + \beta_1 DINF_t + \beta_2 DPDB_t + \beta_3 DLNJUB_t + \beta_4 CADEV_t + ECT + \epsilon_t \dots\dots\dots(2)$$

Dimana:

$\beta_0$  dan  $\beta_1$  = parameter dari model, secara terpisah dinamakan sebagai koefisien titik potong (*intercept*) dan kemiringan (*slope*).

D melambangkan variabel-variabel tersebut tidak stasioner pada derajat level dan telah dilakukan upaya diferensi.

$\mu t-1$  =  $LNKURS - \beta_0 - \beta_1 INF_t - \beta_2 PDB_t - \beta_3 LNJUB_t - \beta_4 CADEV_t$  adalah *lag* satu periode dari nilai residual yang

diinterpretasikan sebagai kesalahan keseimbangan (*error correction component*) periode waktu sebelumnya (t-1).

Et = error term

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Stasioneritas

Stasioneritas suatu data sangatlah penting dalam penggunaan analisis data yang berbentuk *time series*. Suatu variabel dikatakan stasioner jika mean dan varians bernilai konstan dari waktu ke waktu dan nilai kovarians antara dua periode waktu hanya bergantung pada jarak atau keterlambatan antara kedua periode waktu itu dan bukan pada waktu aktual perhitungan kovarians.

**Tabel 2.** Uji ADF

Uji	t-stats	<i>Maccinon Critical Value</i>			Prob.	Kesimpulan
		1%	5%	10%		
LNKurs	1.247843	-2.599934	-1.945745	-1.613633	0.9447	Tidak Stasioner
Inf	-4.428494	-2.604746	-1.946447	-1.613238	0.0000	Stasioner
PDB	1.517759	-2.599934	-1.945745	-1.613633	0.9671	Tidak Stasioner
LNJUB	8.211510	-2.599934	-1.945745	-1.613633	1.0000	Tidak Stasioner
CADEV	0.972311	-2.600471	-1.945823	-1.613589	0.9108	Tidak Stasioner

*Sumber:* data dilah *Eviews 6.0* 2015

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa variabel kurs, produk domestik bruto, jumlah uang beredar dan cadangan devisa tidak stasioner pada level (0) yang ditunjukkan dari nilai ADF hitungunya lebih kecil dari *Maccinon Critical Value* atau probabilitas lebih besar dari taraf nyata 5%. Oleh karena iu diperlukan uji derajat kointegrasi. Sementara variabel inflasi stasioner pada derajat (0) sehingga tidak perlu dilakukan uji derajat kointegrasi. Pengujian derajat kointegrasi dilakukan apabila uji akar unit terdapat seluruh atau sebagian variabel yang

diamati tidak stasioner pada derajat (0).

### Uji Derajat Integrasi (1)

Uji ini merupakan kelanjutan dari uji akar unit. Uji ini hanya diperlukan jika data belum stasioner pada derajat nol. Uji derajat integrasi ini dilakukan untuk mengetahui pada derajat berapa data yang diamati akan stasioner. Jika setelah dilakukan pengujian akar unit dan ternyata data tersebut belum stasioner maka dilakukan pengujian ulang dengan menggunakan data nilai perbedaan pertamanya (*first difference*).

**Tabel 3.** Uji Derajat Integrasi (1) – *First Difference*

Uji	t-stats	<i>Maccinon Critical Value</i>			Prob.	Kesimpulan
		1%	5%	10%		
D(LNKurs)	-6.126627	-3.533204	-2.906210	-2.590628	0.0000	Stationer
D(PDB)	-7.434976	-3.533204	-2.906210	-2.590628	0.0000	Stationer
D(LNJUB)	-5.785222	-3.533204	-2.906210	-2.590628	0.0000	Stationer
D(CADEV)	-5.165054	-3.533204	-2.906210	-2.590628	0.0001	Stationer

Sumber: data diolah *Eviews 6.0*, 2015

Berdasarkan tabel 2 dapat disimpulkan bahwa semua variabel yaitu kurs, produk domestik bruto, jumlah uang beredar dan cadangan devisa *stationer* pada derajat integrasi (1). Ditunjukkan dari nilai ADF hitungannya lebih besar dari *Maccinon Critical Value* atau probabilitas lebih kecil dari taraf nyata 5%, maka diputuskan semua variabel yang digunakan dalam model ECM-EG menggunakan variabel terintegrasi pada derajat pertama.

#### Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi adalah uji yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya keseimbangan dalam jangka panjang antar variabel dalam model. Dengan kata lain, apabila variabel dalam model tersebut terkointegrasi maka terdapat

hubungan dalam jangka panjang. Terdapat berbagai cara untuk melakukan uji kointegrasi, yaitu uji kointegrasi *Engle-Granger*, uji *Cointegrating Regression Durbin Watson* (CDRW), serta uji Johansen. Saat ini yang paling banyak digunakan adalah uji Johansen. Uji kointegrasi yang digunakan dalam metode *Johansen Cointegrating Test*. Jika nilai *trace statistic > critical value*, maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_a$  yang menyebutkan persamaan tersebut terkointegrasi. (Winarno, 2009: 10.7). Uji kointegrasi menguji apakah residual regresi kointegrasi stasioner atau tidak. Apabila variabel yang digunakan tidak berkointegrasi maka residual dari model tidak stasioner dan kondisi tersebut memberikan indikasi bahwa spesifikasi model yang diamati tidak sah.

**Tabel 4.** Hasil Uji Kointegrasi dengan Residual Regresi

Uji	t-stats	<i>MacKinnon Critical Value</i>			Prob.	Kesimpulan
		1%	5%	10%		
ADF	-3.658357	-2.600471	-1.945823	-1.613589	0.0004	Kointegrasi

Sumber: data diolah *Eviews 6.0*, 2015

Tabel 4 menguji akar-akar unit terhadap nilai residual (u) dengan menggunakan metode ADF. Hasil yang ditunjukkan pada tabel adalah bahwa nilai residual (u) pada persamaan jangka panjang ternyata stasioner pada tingkat level. Dengan demikian terbukti bahwa terdapat kointegrasi dalam model sehingga persamaan ECM-EG dapat dilanjutkan. Selain melakukan

regresi, uji kointegrasi dalam penelitian ini juga menggunakan uji Johansen. Berdasarkan hasil uji Johansen pada tabel 5, dapat dilihat bahwa nilai *Trace Statistic > Critical Value* dengan  $\alpha = 0.05$  ( $179.4944 > 69.81889$ ) dan *Max-Eigen Statistic > Critical Value* dengan  $\alpha = 0.05$  ( $92.22207 > 33.87687$ ). Hal ini menunjukkan adanya hubungan kointegrasi antar variabel.

**Tabel 5.** Hasil Uji Kointegrasi dengan Uji Johansen

Hypothesized No. Of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**	Kesimpulan
None*	0.757996	179.4944	69.81889	0.0000	Kointegrasi
At most 1*	0.487594	87.27237	47.85613	0.0000	Kointegrasi
At most 2*	0.398106	43.81095	29.79707	0.0007	Kointegrasi
Hypothesized No. Of CE(s)	Eigenvalue	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**	Kesimpulan
None *	0.757996	92.22207	33.87687	0.0000	Kointegrasi
At most 1 *	0.487594	43.46142	27.58434	0.0002	Kointegrasi
At most 2 *	0.398106	32.99878	21.13162	0.0007	Kointegrasi

Sumber: data diolah *Eviews 6.0*, 2015

### Hasil Estimasi Model Jangka Panjang PPP Indonesia Terhadap Amerika

**Tabel 6.** Estimasi Model Jangka Panjang PPP Indonesia Terhadap Amerika Serikat  
Dependent Variable: LNKURS

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.	Kesimpulan
C	7.449360	3.725507	0.0004	Signifikan
INF	0.007321	3.717345	0.0004	Signifikan
PDB	-9.00E-09	-4.596898	0.0000	Signifikan
LNJUB	0.054577	0.333902	0.7396	Tidak Signifikan
CADEV	-4.94E-06	-2.856217	0.0058	Signifikan

R-squared 0.795134

F-statistic 61.12948

Prob(F-statistic) 0.000000

Durbin-Watson stat 0.208968

$LnKURS = 7.449360 + 0.007321 INF - 9.00E-09 PDB + 0.054577LnJUB - 4.94E-06 CADEV \dots (3)$

Hasil  $R^2$  adalah sebesar 0.795134, hal ini berarti 79,5% variasi kurs dapat dijelaskan oleh variabel independennya yaitu inflasi, produk domestik bruto, jumlah uang beredar dan cadangan devisa. Maka sebesar 20,5% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Hasil pengujian signifikansi bersama-sama menunjukkan model regresi dapat digunakan untuk memprediksi kurs atau dapat dikatakan bahwa inflasi, produk domestik bruto, jumlah uang beredar dan cadangan devisa bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap kurs yakni  $61.12948 > 2,53$  ( $F_{hitung} > F_{tabel}$ ).

Hasil signifikansi secara parsial dengan derajat kepercayaan 95% menunjukkan variabel

inflasi, produk domestik bruto, jumlah uang beredar dan cadangan devisa berpengaruh secara signifikan terhadap kurs yang ditunjukkan dari nilai  $T_{hitung}$  masing-masing variabel ; inflasi  $3.717345 > 1,996$  ( $T_{hitung} > T_{tabel}$ ), produk domestik bruto  $-4.596898 > -1,996$  ( $T_{hitung} > T_{tabel}$ ) dan cadangan devisa  $-2.856217 > -1,996$  ( $T_{hitung} > T_{tabel}$ ) sementara jumlah uang beredar  $0.333902 < 1,996$  ( $T_{hitung} > T_{tabel}$ ).

Nilai konstanta sebesar 7.449360 adalah nilai kurs ketika seluruh variabel independen

yang mempengaruhi bernilai nol (dengan asumsi *ceteris paribus*) yaitu sebesar 7.449360 Rp/\$.

Nilai koefisien variabel inflasi sebesar 0.007321 menunjukkan hubungan positif atau searah antara selisih inflasi Indonesia- Amerika dengan nilai tukar Rupiah artinya jika selisih antara inflasi Indonesia dengan Amerika meningkat sebesar 1% (dengan asumsi variabel lain *ceteris paribus*), maka pada jangka panjang nilai tukar Rupiah akan mengalami depresiasi sebesar 0.007321 Rp/\$.

Nilai koefisien variabel produk domestik bruto (PDB) sebesar -9.00E-09 menunjukkan adanya hubungan yang negatif atau berlawanan arah antara selisih PDB Indonesia – Amerika dengan nilai tukar Rupiah sehingga ketika

selisih PDB Indonesia dengan Amerika menurun sebesar 1 Rupiah (dengan asumsi variabel lain *ceteris paribus*), maka pada jangka panjang nilai tukar Rupiah akan mengalami depresiasi sebesar 9.00E-09 Rupiah.

Nilai koefisien variabel cadangan devisa sebesar -4.94E-06 menunjukkan hubungan negatif atau berlawanan antara cadangan devisa dengan nilai tukar Rupiah artinya ketika cadangan devisa menurun sebesar 1 Rupiah (dengan asumsi variabel lain *ceteris paribus*), maka pada jangka panjang nilai tukar Rupiah akan mengalami depresiasi sebesar 4.94E-06 Rupiah.

**Hasil Estimasi Model Jangka Pendek PPP Indonesia terhadap Amerika**

**Tabel 7.** Estimasi Model Jangka Pendek PPP Indonesia terhadap Amerika Serikat  
Dependent Variable: DLNKURS

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.	Kesimpulan
C	-0.036448	-3.743168	0.0004	Signifikan
D(INF)	0.002297	2.354944	0.0218	Signifikan
D(PDB)	-8.67E-09	-10.10546	0.0000	Signifikan
D(LNJUB)	1.018218	4.348515	0.0001	Signifikan
D(CADEV)	-0.20E-06	-0.771876	0.4432	Tidak Signifikan
RESID02(-1)	-0.109574	-2.459066	0.0168	Signifikan dan negatif

R-squared 0.892938

F-statistic 101.7529

Prob(F-statistic) 0.000000

Durbin-Watson stat 0.984919

$$DKURS = -0.036448 + 0.002297 D(INF) - 8.67E-09 D(PDB) + 1.018218 \dots \dots \dots (4)$$

$$D(LnJUB) - 0.20E-06 D(CADEV) - 0.109574 RESID02(-1) \dots \dots \dots (5)$$

Hasil R<sup>2</sup> adalah sebesar 0.892938, hal ini berarti 89,34% variasi kurs dapat dijelaskan oleh variabel independennya yaitu inflasi, produk domestik bruto, jumlah uang beredar dan cadangan devisa. Maka sebesar 10,66% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Hasil pengujian signifikansi bersama-sama menunjukkan model regresi dapat digunakan untuk memprediksi kurs atau dapat dikatakan bahwa inflasi, produk domestik bruto, jumlah uang beredar dan cadangan devisa bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap kurs yakni 101.7529 > 2,53 (F<sub>hitung</sub> > F<sub>tabel</sub>).

Hasil signifikansi secara parsial dengan derajat kepercayaan 95% menunjukkan variabel inflasi, produk domestik bruto dan jumlah uang beredar berpengaruh secara signifikan yang ditunjukkan dari nilai masing-masing variabel ; inflasi 2.354944 > 1,996 (T<sub>hitung</sub> > T<sub>tabel</sub>), produk domestik bruto -10.10546 > -1,996 (T<sub>hitung</sub> > T<sub>tabel</sub>), dan jumlah uang beredar 4.348515 > 1,996 (T<sub>hitung</sub> > T<sub>tabel</sub>), sedangkan untuk variabel cadangan devisa tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kurs yakni -0.771876 < -1,996 (T<sub>hitung</sub> < T<sub>tabel</sub>).

Nilai konstanta sebesar -0.036448 adalah nilai kurs ketika seluruh variabel independen yang mempengaruhi bernilai nol (dengan asumsi *ceteris paribus*) yaitu sebesar 0.036448 Rupiah.



Nilai koefisien variabel inflasi sebesar 0.002297 menunjukkan hubungan positif atau searah antara selisih inflasi Indonesia-Amerika dengan nilai tukar Rupiah artinya ketika selisih antara inflasi Indonesia- Amerika meningkat sebesar 1% (dengan asumsi variabel lain *ceteris paribus*), maka pada jangka pendek nilai tukar Rupiah akan mengalami depresiasi sebesar 0.002297 Rupiah.

Nilai koefisien variabel produk domestik bruto (PDB) sebesar -8.67E-09 menunjukkan hubungan negatif atau berlawanan arah antara selisih PDB Indonesia-Amerika dengan nilai tukar Rupiah artinya ketika selisih PDB Indonesia-Amerika menurun sebesar 1 Rupiah (dengan asumsi variabel lain *ceteris paribus*), maka pada jangka pendek nilai tukar Rupiah akan mengalami depresiasi sebesar 8.67E-09 Rupiah.

Nilai koefisien variabel jumlah uang beredar (JUB) sebesar 0.018218 menunjukkan hubungan positif atau searah antara selisih JUB Indonesia-Amerika dengan nilai tukar Rupiah artinya ketika selisih JUB Indonesia – Amerika meningkat sebesar 1 Rupiah (dengan asumsi variabel lain *ceteris paribus*), maka pada jangka pendek nilai tukar Rupiah akan mengalami depresiasi sebesar 0.018218 Rupiah.

Hasil ECM-EG, ECT signifikan dengan koefisien residual ECT yaitu -0.109574, maka ECM dapat digunakan untuk estimasi kurs berarti bahwa spesifikasi model yang digunakan adalah valid. ECM-EG juga lolos uji asumsi klasik. Koefisien *error correction term* resid02 sebesar -0.109574 menunjukkan bahwa kecepatan penyesuaian kurs menuju ke kondisi keseimbangan adalah 10,96% per kuartal.

Dari hasil estimasi yang dilakukan dapat diketahui bahwa inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap kurs Rupiah dan bertanda positif dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh M. Roza Aulia Lubis (2007) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap variasi kurs Rupiah dalam pemberlakuan *Purchasing Power Parity* (PPP) terhadap Dollar AS. Peningkatan inflasi menyebabkan turunnya daya beli dari nilai uang

terhadap barang-barang dan jasa, dan besar kecilnya ditentukan oleh elastisitas permintaan dan penawaran akan barang dan jasa. Dalam teori paritas daya beli relatif dikatakan adanya hubungan positif antara tingkat harga dengan inflasi dan terbukti dalam teori PPP pada Indonesia terhadap Amerika. Untuk mencapai keseimbangan dalam jangka panjang dibutuhkan waktu dalam menyesuaikan teori PPP. Sementara itu, dalam jangka pendek teori PPP pada Indonesia terhadap Amerika terbukti dan mendukung penelitian yang dilakukan oleh Agustin (2009).

Dalam jangka panjang dan jangka pendek, produk domestik bruto memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kurs Rupiah dan bertanda negatif. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Yuri Murdo (2015) bahwa ketika pendapatan nasional meningkat, maka kurs Rupiah terhadap Dollar AS akan turun baik dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek. Semakin tinggi PDB suatu negara maka akan meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat di negara tersebut, namun peningkatan pendapatan ini umumnya akan berdampak negatif terhadap kurs domestik, karena peningkatan pendapatan akan cenderung meningkatkan konsumsi. Sesuai dengan teori Keynes yang menyatakan bahwa semakin tinggi pendapatan, maka semakin besar keinginan akan uang kas untuk transaksi. Selain itu, apabila masyarakat di dalam negeri juga lebih menyukai barang impor daripada barang dalam negeri, maka akan mengakibatkan impor lebih besar dari ekspor yang merupakan bagian dari pendapatan nasional sehingga di pasar internasional nilai mata uang domestik menjadi melemah atas mata uang asing.

Dalam jangka pendek, jumlah uang beredar memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kurs Rupiah. *Purchasing power parity* terjadi dalam jangka pendek. Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Krugman (2005) bahwa kenaikan penawaran uang akan menimbulkan kurs terdepresiasi. Selain itu, hasil penelitian ini juga sesuai dengan yang dikemukakan oleh Mankiw bahwa ketika Bank Sentral menambah jumlah uang beredar maka

akan menyebabkan naiknya tingkat harga secara umum dan membuat nilai mata uang menurun (kurs terdepresiasi).

Cadangan devisa berpengaruh secara signifikan dan bertanda negatif dalam jangka panjang. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Grisvia Agustina (2009) bahwa cadangan devisa berpengaruh negatif terhadap nilai tukar. Semakin besar jumlah cadangan devisa yang dimiliki suatu negara maka kepercayaan luar negeri atas kemampuan negara untuk mengatasi goncangan ekonomi luar akan meningkat sehingga dapat menekan berspekulasi atas mata uang domestik sehingga nilai tukar akan menguat.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, inflasi memberikan pengaruh terhadap kurs domestik. Ketika inflasi mengalami kenaikan akan menyebabkan kurs terdepresiasi. Naiknya inflasi tersebut salah satunya disebabkan karena meningkatnya permintaan masyarakat terhadap barang sementara penawaran yang tersedia tidak sanggup memenuhi sebagian permintaan sesuai dengan yang dikemukakan oleh Nopirin (1987) dalam kurva *demand-pull inflation*. Selain itu, meningkatnya penawaran uang (meningkatnya jumlah uang beredar) juga dapat mengakibatkan terjadinya inflasi. Untuk itu, pemerintah perlu melakukan kebijakan dalam mengatasi inflasi melalui kebijakan moneter dan kebijakan fiskal. Melalui kebijakan moneter, pemerintah dapat menurangi jumlah uang beredar dengan cara menaikkan suku bunga bank, menjual SBI, menaikkan cadangan kas, dan memperketat pemberian kredit. Sedangkan melalui kebijakan fiskal, pemerintah dapat menaikkan tarif pajak agar uang yang dipegang masyarakat berkurang dengan menyetero uang untuk membayar pajak. Dengan berkurangnya jumlah uang beredar maka nilai mata uang Rupiah akan terapresiasi kembali setelah sebelumnya terdepresiasi karena adanya inflasi.

Produk domestik bruto berpengaruh terhadap kurs Rupiah. Ketika pendapatan nasional suatu negara meningkat, maka akan meningkatkan juga konsumsi masyarakat. Naiknya konsumsi masyarakat menyebabkan jumlah uang beredar meningkat, selain itu

peningkatan konsumsi masyarakat apabila tidak diimbangi dengan jumlah barang yang tersedia di dalam negeri akan mendorong masyarakat untuk beralih ke barang-barang luar negeri atau impor. Peningkatan impor ini akan mengakibatkan nilai mata uang melemah. Untuk mengatasi hal ini, pemerintah perlu menaikkan pajak pendapatan agar mengurangi konsumsi rumah tangga, melakukan pembatasan impor dengan menaikkan pajak impor, melakukan sosialisasi untuk membeli barang-barang dalam negeri, mengurangi penggunaan valuta asing, memberikan insentif dengan memberikan pinjaman atau subsidi kepada UMKM agar menghasilkan produk yang berkualitas dan bernilai jual tinggi di pasar internasional. Selain itu, pemerintah juga perlu menstabilkan upah dan harga di dalam negeri dengan menekan biaya produksi sehingga semakin banyak barang-barang berkualitas yang diproduksi dan pada akhirnya akan meningkatkan ekspor.

Peningkatan ekspor tersebut pada akhirnya akan menyumbang ke dalam cadangan devisa negara kita. Baik pemerintah maupun swasta dalam melakukan perdagangan internasional harus memiliki cadangan devisa guna menjaga stabilitas moneter dan ekonomi makro. Selain dari peningkatan ekspor, cadangan devisa juga disumbang oleh sumber lain seperti hadiah, bantuan atau sumbangan dari luar negeri. Sumbangan tersebut bisa berupa barang ataupun uang yang dapat menambah devisa negara kita. Penerimaan deviden atau jasa yang merupakan penerimaan devisa yang berasal dari pengiriman jasa-jas ke luar negeri. Misalnya pengiriman jasa tenaga kerja, jasa pengiriman barang-barang ke luar negeri serta jasa dari pelabuhan dan bandar udara. Cadangan devisa ini sendiri digunakan untuk membiayai impor, pembayaran cicilan utang luar negeri dan pembiayaan lainnya kepada pihak asing. Oleh karena itu, apabila cadangan devisa negara kita menurun, hal ini mengindikasikan bahwa perekonomian di negara kita melemah. Melemahnya perekonomian ini mengakibatkan kurangnya kepercayaan investor asing terhadap

negara kita sehingga mereka menarik modalnya kembali.

## SIMPULAN

Penelitian ini menganalisis mengenai pemberlakuan teori paritas daya beli pada kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat dan pengaruh inflasi, PDB, JUB, dan cadangan devisa terhadap kurs Rupiah Indonesia pada periode 1997.1-2013.4 di Indonesia. Berdasarkan estimasi yang telah dilakukan maka diperoleh beberapa kesimpulan berikut:

Hasil estimasi jangka panjang, menunjukkan bahwa variabel (inflasi (INF), Produk Domestik Bruto (PDB) dan cadangan devisa) mempengaruhi kurs Rupiah dan teori paritas daya beli dapat diterapkan dalam jangka panjang.

Hasil estimasi jangka pendek, menunjukkan bahwa variabel (inflasi (INF), Produk Domestik Bruto (PDB), dan Jumlah Uang Beredar (JUB) mempengaruhi kurs Rupiah dan teori paritas daya beli dapat diterapkan dalam jangka panjang.

Hasil uji *Engle Granger Error Correction Model* bertanda negatif dan signifikan menunjukkan bahwa variabel independen (inflasi, PDB, JUB, dan cadangan devisa) dapat mengestimasi kurs Rupiah.

Sebaiknya bank Indonesia selaku bank sentral Republik Indonesia diharapkan lebih berhati-hati dalam mengambil kebijakan yang tepat demi menjaga kestabilan nilai tukar Rupiah. Sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan pemerintah mengenai pemakaian Rupiah untuk seluruh transaksi dalam negeri. Hal ini harus selalu diawasi oleh pemerintah selaku pencetus lahirnya peraturan tersebut agar pemakaian valuta asing juga berkurang di dalam negeri dan pada akhirnya nilai tukar Rupiah akan semakin menguat.

Untuk peneliti selanjutnya, apabila ingin melanjutkan penelitian ini peneliti menyarankan untuk meneliti lebih dalam variabel JUB yang tidak signifikan dalam jangka panjang dan cadangan devisa yang tidak signifikan dalam jangka pendek terhadap kurs Rupiah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, M. Roza. 2007. "Analisis Perilaku Kurs Rupiah (IDR) Terhadap Dollar Amerika (USD) Pada Sistem Kurs Mengambang Bebas Di Indonesia Periode 1997.3-2011.4". *Tesis*. Medan: Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara (USU).
- Agustin, Grisvia. 2009. "Analisis Paritas Daya Beli Pada Kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat Periode September 1997 – Desember 2007 dengan Menggunakan Metode Error Correction Model". Dalam *Jurnal Ekonomi*, JESP Vol. 1, No. 1, 2009. Malang: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang.
- Bank Indonesia diakses melalui [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) pada tanggal 17 November 2014 pukul 11:13 WIB.
- Demir, F., & Caglayan, M. (2014). Firm Productivity, Exchange Rate Movements, Sources of Finance, and Export Orientation. *World Development*, 54, 204-219.
- Du, D. (2014, January). Persistent exchange-rate movements and stock returns. *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, 28, 36-53.
- Economic Research* [www.research.stlouisfed.org](http://www.research.stlouisfed.org) diakses pada tanggal 26 November 2014 pukul 07:39 WIB.
- International Financial Statistics (IFS) – IMF eLibrary Data [www.elibrary-data.imf.org](http://www.elibrary-data.imf.org) diakses pada tanggal 2 Mei 2015 pukul 20:50 WIB.
- Jimenez-Rodriguez, R., & Morales-Zumaquero, A. (2014, November). NOMINAL AND REAL EXCHANGE RATE CO-MOVEMENTS. *Journal of Applied Economics*, 17(2), 283-300.
- Krugman, Paul R dan Maurice Obsfeld. 2005. *Ekonomi Internasional, Teori dan Kebijakan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mankiw, N. Gregory. 2003. *Pengantar Ekonomi*. Terjemahan Edisi Kedua. Jakarta: Erlangga
- Murdo, Yuri. 2015. "Fundamental Economic Analysis Of Variables Affecting The U.S. Dollar Exchange Rates Against Rupiah".

Nopirin. 1987. *Ekonomi Moneter*. Edisi Pertama, Buku II. Yogyakarta: BPFE.

*Organisation for Economic Co-operation and Development*  
[www.stats.oecd.org](http://www.stats.oecd.org) diakses pada tanggal 18  
November 2014 pukul 21:50 WIB.

Winarno, Wahyu Wing. 2009. *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.